



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

PADAGINGAN DALAM TEKS DEWA TATWA (Perspektif Teologi Hindu)

I Wayan Putu Artha Wedha¹, Hari Harsananda², Ni Nyoman Ayu Suciartini³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹artawedha01@gmail.com*, ²hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id,

³ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Keywords:

Palinggih; Dewa
Tattwa;
Padagingan

Abstract

Hinduism is such a complex religious teaching that has such a wide range of teachings to learn and will continue to grow with time. One that testifies to the rich teachings of Hinduism is the literary work of religious teachings that is the basis for the execution of every ceremony, behavior, and conduct of human life. One of the most published texts is the text of the god tattwa that contains the teaching of the mekiis ceremony, ngusaba nini, establishes a sanggar tawang, and padagingan at palinggih. The palinggih comes in various shapes to suit the purpose of its construction, but not all of the buildings constructed may be listed as the most palinggih. What might be called the most palinggih is the building that has gone through the sacred stage and given by the spirit into the building.

The text of the dewa tattwa is a text that refers to earlier texts of widhitattwa and candi narmada tattwa. It explains how important the blending of the most sophisticated building is. Where the aggregate is a symbol of spirit and an incredible entity that provides a positive vibrational. In practice it is a given material element that can serve as a medium for connecting humans to god. Padagingan is itself composed of components that are wholly meaningful as a symbol of realities that will be intertwined. These symbols are incorporated into a single entity which symbolizes so many manifestations of God that all come from one unthinkable. The symbol provides a basis for confidence in the people who hold such beliefs. The padagingan existence of an outside alloy as a means that brings positive

vibrations as well as a medium to increase belief and firmness in carrying out religious teaching.

Kata kunci:
*Palinggih; Dewa
Tattwa;
Padagingan*

Abstrak

Agama Hindu merupakan ajaran agama yang begitu kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai jenis ajaran yang begitu luas untuk dipelajari dan akan terus berkembang seiring dengan berjalanya waktu. Salah satu yang menjadi bukti kekayaan ajaran agama Hindu adalah adanya lontar-lontar yang merupakan sebuah karya sastra yang berisi akan ajaran-ajaran agama yang menjadi dasar dari pelaksanaan setiap upacara, prilaku, dan mengatur kehidupan manusia. Salah satu teks lontar yang ada adalah teks *dewa tattwa* yang merupakan teks yang berisikan ajaran tentang upacara *mekiis*, *ngusaba nini*, mendirikan *sanggar tawang*, dan *padagingan* pada *palinggih*. *Palinggih* dibangun dengan berbagai bentuk menyesuaikan dengan tujuan dari pembangunannya, namun tidak semua bangunan yang dibangun dapat disebutkan sebagai sebuah *palinggih*. Bangunan yang dapat disebut sebagai sebuah *palinggih* adalah bangunan yang telah melalui tahap sakralisasi dan pemberian spirit kedalam bangunan tersebut.

Teks *dewa tattwa* merupakan sebuah teks yang merujuk kepada teks-teks sebelumnya yakni teks *widhitattwa*, dan *narmada tattwa*. Didalamnya menjelaskan tentang bagaimana pentingnya sebuah *padagingan* pada sebuah bangunan *palinggih*. Dimana *padagingan* sebagai sebuah simbol dari adanya spirit dan entitas yang luar biasa yang memberikan sebuah vibrasi positif. Dalam praktiknya *padagingan* merupakan sebuah unsur materi yang diberikan daya untuk bisa menjadi sebuah media untuk menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. *Padagingan* sendiri tersusun atas komponen-komponen yang seluruhnya bermakna sebagai sebuah simbol perwujudan yang akan saling terkait. Simbol-simbol ini disatukan menjadi sebuah satu kesatuan yang menjadi simbol akan manifestasi Tuhan yang begitu banyak yang semuanya berasal dari satu yang tidak terpikirkan. Simbol menjadi sebuah dasar keyakinan bagi masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut. Keberadaan *padagingan* di luar sebagai sebuah sarana yang mendatangkan vibrasi positif juga sebagai sebuah media untuk meningkatkan kepercayaan dan keteguhan dalam melaksanakan ajaran agama.

PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran tentang berbagai jalan yang digunakan sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan yang Maha Esa, dalam ajaran Agama Hindu dikenal

dengan nama *catur marga yoga* yakni 4 (empat) jalan menuju *brahman*. Jayandra (2017) menjelaskan bahwa *catur yoga marga* merupakan suatu konsep ajaran yang memuat 4 (empat) jalan utama dalam menuju Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Empat jalan tersebut merupakan metode untuk cara yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri antara manusia dan Tuhan. Sebagai sebuah upaya untuk mencapai penyatuan antara *atma* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Paramātmā*. Adapun 4 (empat) jalan tersebut adalah *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *raja marga*. Keempat jalan ini merupakan sebuah konsep yang berjenjang.

Bhakti marga merupakan salah satu bagian dari *catur marga* yang implementasinya oleh umat Hindu sebagai sebuah jalan menuju Tuhan dengan cara melakukan *bhakti* atau melalui sebuah pengabdian. Bentuk wujud dari *bhakti marga* umat Hindu mewujudkannya dalam bentuk ajaran *nawa widha bhakti*. Secara etimologi *nawa widha bhakti* berarti sembilan usaha dan upaya, pendekatan, pengetahuan atau jalan berlandaskan cinta kasih untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* guna untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Ajaran dari *nawa widha bhakti* terdiri atas *srawanam* atau pengabdian dengan jalan mendengarkan wejangan yang baik dari orang yang lebih tua, *wedanam* atau jalan pengabdian dengan cara membaca kitab suci *weda*, *kirthanam* yakni jalan pengabdian dengan cara menyanyikan lagu-lagu pujian Tuhan, *smaranam* atau pengabdian dengan cara menyebutkan nama-nama suci Tuhan secara berulang-ulang, *padasewanam* atau bakti dalam bentuk pengabdian pada kakinya, *sukhyanam* artinya menjalin persahabatan, *dahsyam* artinya adalah berpasrah diri memuja dihadapan para dewa, *sevanam* artinya adalah dengan memberikan pelayanan yang baik, dan yang terakhir adalah *arcanam* yakni bhakti kepada Tuhan melalui simbol-simbol suci keagamaan (Dwaja, 2015). Secara etimologi *arcanam* berasal dari kata yakni kata "*nam*" yang memiliki arti menghormat atau juga memiliki arti memuja, dalam prakteknya sehari-hari *arcanam* adalah pemujaan dengan menggunakan sarana simbol atau media seperti arca, *palinggih*, *pratima*.

Sembilan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ini benar-benar diamalkan dan dilakukan dengan baik oleh umat Hindu di Bali, salah satunya adalah *arcanam*. Umat Hindu menggunakan simbol-simbol sebagai salah satu bentuk wujud rasa bakti kepada Tuhan. Wujud simbol-simbol terdiri atas berbagai macam bentuk rupa dan wujud. Bentuk-bentuk dari simbol ini yang salah satunya adalah dalam bentuk *palinggih*. Secara spiritual

masyarakat Hindu Bali selalu menggunakan simbol sebagai sarana untuk melakukan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala bentuk manifestasi-Nya. Dimana hal ini akan beriringan dengan perlunya sebuah bangunan yang digunakan untuk *menstanakan* simbol-simbol ketuhanan dan juga menjadi titik yang dianggap suci untuk melakukan sebuah upacara yang secara singkatnya adalah untuk melakukan persembahyangan.

Palinggih digunakan sebagai sebuah simbol pemujaan oleh umat Hindu dikarenakan kepercayaan umat Hindu akan adanya kekuatan yang begitu luar biasa, serta ketidakberdayaan *jnana* manusia untuk melakukan puja kepada Tuhan yang *Nirguna*. Subrata (2020) menyatakan bahwa secara spiritual umat Hindu percaya akan adanya dimensi *transenden* yang menurut tataran dimensi ruang, Tuhan yang jauh didekatkan dengan bentuk dan atribut sebagai tanda yang absolut. Hal ini jelas tergambar dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang menggunakan konsep-konsep dimensi filosofis yakni konsep-konsep *bhuana agung-bhuana alit, tri hita karana, tri loka* yang kemudian diimplementasikan kembali dalam berbagai bidang salah satunya dalam arsitektur adanya konsep *hulu-teben, tri mandala*. Dalam upaya untuk memberikan nilai sakral pada sebuah *palinggih* adalah melalui sebuah upacara agama yang disebut dengan *melaspas*. Prosesi *melaspas* ini menggunakan sarana sebagai proses untuk mengubah benda yang bersifat profan menjadi benda yang memiliki nilai magis atau sakral. Salah satu komponen yang digunakan dalam proses *melaspas* yakni *padagingan*.

Padagingan ini merupakan sebuah benda yang digunakan sebagai sebuah media untuk “menyamakan frekuensi” sebuah bangunan yang akan digunakan sebagai *palinggih* dan juga sebagai sebuah media untuk menarik energi-energi positif sehingga memberikan vibrasi baik kepada mereka yang melakukan upacara *mendem padagingan*. Ajaran agama Hindu di Bali menjelaskan bahwa *padagingan* untuk tiap *palinggih* itu berbeda antara *palinggih* yang satu dengan yang lainnya tergantung dari bangunan dan fungsi dari bangunan tersebut. Teks *dewa tattwa* merupakan salah satu terjemahan dari teks lontar yang ada di Bali. Teks *dewa tattwa* memuat tentang tata cara *melis, mekiis* atau sebuah upacara penyucian, upacara *mamungkah* atau sebuah upacara setelah mendirikan atau memperbaiki bangunan suci, mendirikan *sanggar tawang* dan upakarnya. Serta menjelaskan tentang berbagai macam *padagingan* dalam membangun tempat suci, seperti *meru, gedong, prasada, padmasana, ibu*. Semuanya hendak dilengkapi dengan *pedagingaan nista, madya, dan utama*.

Belakangan ini *padagingan* seolah menjadi sebuah komoditi usaha yang diperjual belikan begitu mudah. Pengetahuan akan isi, makna, serta fungsi dari *padagingan* ini mulai hilang di masyarakat, oleh karena itu menjadi suatu hal yang menarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan *padagingan* yang didasarkan pada kajian terhadap suatu teks sastra Agama Hindu. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan teks *dewa tattwa* yang akan digunakan untuk mengkaji terkait dengan *padagingan*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kontruksi, fungsi, dan makna dari *padagingan*, agar memiliki ketepatan dalam penguraian tentang kontruksi, fungsi, dan makna dari *padagingan* maka akan menggunakan teks sastra yang dimana dalam penelitian ini akan menggunakan sumber teks *dewa tattwa*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimana menguraikan hasil penelitian yang menghasilkan hasil penelitian berupa deskriptif. Penelitian dilakukan secara individual di Pusat Dokumentasi Provinsi Bali yang beralamat di Jl. Ir. Juanda Nomor 1, Renon, Denpasar dengan menggunakan Lontar Dewa Tattwa yang sudah dialih aksara dan dialih bahasakan oleh tim penerjemah lontar *Rogha Sanghara Bhumi Wasista Tattwa* dan *Dewa Tattwa* yang diketuai oleh Drs. I.B Agen Suardanaya, M.Si dan Tim. Penelitian ini juga didukung dengan informan-informan sebagai data sekunder yang peneliti menggunakan *purposive sampling* dan pendekatan secara Teologi Hindu. Penelitian ini juga didukung dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi sebagai upaya untuk mengali informasi dilapangan. Data yang telah dikumpulkan peneliti olah menggunakan pendapat dari Sugiyono (2015).

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Teks *Dewa Tattwa*

Secara ringkas teks *dewa tattwa* menjelaskan tentang *banten* atau sesajennya, perlengkapannya dan sebagainya. Petunjuk pelaksanaan yadnya yang dimuat dalam teks *Dewa tattwa* adalah merujuk pada tata cara dari pelaksanaan upacara *dewa yadnya*. Hal ini dapat terlihat dari isi teks *dewa tattwa* yang menjelaskan terkait dengan dimuatnya tentang tata cara dalam melaksanakan upacara *melis, mekiis, mamungkah*, mendirikan *sanggar tawang*, berbagai macam *padagingan* yang digunakan dalam sakralisasi pada bangunan suci

seperti *meru, gedong, prasada, padmasana, dan ibu*. Secara garis besar dapat terlihat bahwa teks *dewa tattwa* merupakan teks yang menjelaskan tentang pelaksanaan dari sebuah upacara *dewa yadnya*. Pada bagian pertama teks *dewa tattwa* dengan jelas memberikan gambaran terkait dengan isi dari teks *dewa tattwa* itu sendiri, yang dimana dijelaskan sebagai berikut;

“Om Awignamastu, Nihan parikramaning makarya, makiis, memungkah ring pamrajan, ring meru, parhyangan, Dalem, Puseh, Lumbung, Bale Agung, Kabuyutan, Wilang nista, madya, utama” (Tim Penyalin, 2005:185)

Terjemahan :

Ya Tuhan Semoga tidak ada halangan, inilah susunan upacara *karya makiis, mamungkah di pamrajan*, di *meru, paryangan, dalem, puseh, lumbung, bale agung, kabuyutan*. Hitunganglah tentang pengambilan yang kecil, menengah, dan utama. (Tim Penyalin, 2005:185)

Berdasarkan kepada kutipan teks *dewa tattwa* tersebut dapat dilihat bahwa secara jelas teks *dewa tattwa* berisi tentang pelaksanaan upacara *dewa yadnya* serta segala jenis keperluan dalam melaksanakan upacara *yadnya* tersebut baik dari tingkatan terkecil (*nista*) menengah (*madya*) hingga tingkatan terbesar atau utama (*utama*). Secara jelas teks *dewa tattwa* belum diketahui secara jelas tahun ditulisnya dan siapa yang menulisnya. Berdasarkan kepada isinya teks *dewa tattwa* merupakan lontar yang disusun mengacu kepada lontar *widisastra* dan lontar *candi narmada tattwa* yang ditemukan didalam teks *dewa tattwa* yang menyebutkan sebagai berikut:

“Nihan widhisastra, mijil saking niti ring bhatara jagatnatha mwanng niti Bhatara Pasupati, katama de sang Prabhu mwanng...”

Terjemahan:

“Inilah widhisastra, keluar dari kebijaksanaan Bhatara Jagatnatha dan kebijaksanaan Bhatara Pasupati diberikan dan telah dilaksanakan oleh sang Raja dan semua perdana menteri,” (Tim Penyalin, 2005:195)

serta pada bait berikutnya yang menjelaskan tentang *candi narmada tattwa* sebagai berikut:

“sarwa pasu aninggat angamuk krura pagaduning hyang ika sang ngamong karya bhaya. Iti candi narmada tattwa, nga”

Terjemahan:

“Segala binatang peliharaan saling sruduk mengamuk mereka sama-sama buas karena diadu oleh para dewata. Sang pemimpin upacara mendapat bahaya ini Candi Narwada Tattwa namanya.” (Tim Penyalin, 2005:207)

Meskipun tidak terdapat literatur yang jelas tentang tahun dari penulisan lontar *dewa tattwa* namun berdasarkan dengan isi dari kedua bait tersebut diketahui bahwa teks *dewa tattwa* merujuk kepada lontar yang lebih dulu ada. Kedua lontar tersebut adalah lontar *widhisastra* dan lontar *candi narmada tattwa*. *Dewa tattwa* juga diduga ditulis setelah pembangunan pura besakih yang dimana hal ini didasarkan kepada salah satu bait dalam teks *dewa tattwa* yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan *padagingan* segala *khayangan* dan *palinggih gedong* seperti yang diajarkan oleh Mpu Kuturan ketika membangun *palinggih meru* di Besakih. Sehingga kemungkinan teks *dewa tattwa* dibuat setelah pembangunan di Pura Besakih, adapun teks *dewa tattwa* menjelaskan sebagai berikut:

“*Yan tan samangkana tan prasiddha karyanya. Ling Sang Mpu Kuturan ring Majapahit, duk ngawangun merune ring Besakih, tatakramanira, meru tumpang 7, tumpang 5, tumpang 9, tumpang 11.*”

Terjemahan:

“kalau tidak demikian segala kerja tidak berhasil. Sabda Sang Mpu Kuturan di Majapahit pada waktu membangun palinggih meru di besakih, tatacaranya, meru bertingkat 7, bertingkat 5, bertingkat 9, bertingkat 11.” (Tim Penyalin, 2005:190).

Teks *Dewa Tattwa* tersusun atas *manggala*, korpus, dan epilog. Dimana *Manggala* dalam sebuah karya sastra merupakan perbuatan, ucapan, atau kata yang bertujuan untuk menjadi doa serta menjamin kelancaran dalam kegiatan yang dilakukannya. Dalam berbagai jenis teks *manggala* adalah tokoh dari para dewa dalam kepercayaan sang penyair, yang dalam sastra Hindu kebanyakan disebutkan dalam wujud *Istadewata*. Pada bagian awal kalimat dalam teks *dewa tattwa* tertulis dengan jelas *manggala* dari teks *dewa tattwa* yang dimana disebutkan “*Om Awighnamastu Nama Sidham*”. Kalimat ini merupakan *manggala* dari teks *dewa tattwa* yang merupakan sebuah doa pembuka yang memiliki makna “Ya Tuhan semoga tiada halangan”. Secara filosofis pengalasan *sloka* dari teks *dewa tattwa* telah memenuhi ketentuan dan standar doa pembuka dalam sebuah karya sastra khususnya kesusastraan Hindu.

Korpus sastra merupakan isi keseluruhan dari suatu naskah itu sendiri. Teks *dewa tattwa* ini terdiri atas 172 Sloka yang menggunakan bahasa Bali *Tengahan*. Epilog sebagai

sebuah bagian penutup dalam sebuah kesusastaan yang berfungsi sebagai intisari dari isi teks *dewa tattwa* itu sendiri. Dalam teks *dewa tattwa* epilog terdapat pada bagian akhir dan penghubung antara setiap pembahasan yang terdapat dari teks *dewa tattwa*. Dalam setiap akhir dalam sebuah topik pembahasan dalam Teks *dewa tattwa* disebutkan “*telas*” yang berarti “habis” serta pada bagian paling akhir dalam teks *dewa tattwa* yang berbunyi “*Iti dewa tattwa samapta*” yang bila diterjemakan “inilah isi lengkap *dewa tattwa*”.

2. Kontruksi Penyusun *Padagingan* Dalam Teks *Dewa Tattwa*

Padagingan merupakan suatu bagian dari sebuah upacara yang dimana tersusun atas berbagai jenis benda sebagai sebuah simbol yang begitu kompleks. Dimana dalam sebuah *padagingan* akan tersusun atas berbagai jenis logam, biji-bijian, rempah-rempah dan berbagai jenis lainnya yang kemudian dibungkus menjadi sebuah *padagingan*. Dijelaskan bahwa dalam sebuah *padagingan* terdapat komponen-komponen pokok yang menjadi dasar semua jenis *padagingan*. Komponen tersebut adalah unsur logam *panca dhatu* yakni dalam bentuk lempengan, jarum, maupun dalam bentuk uang kepeng dan keberadaan dari batu permata yang menjadi pokok dari sebuah *padagingan*.

a. Logam *Panca Dhatu*

Panca dhatu secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta “panca” yang berarti 5 (lima) dan “dhatu” yang dimana warna atau elemen. Sehingga *panca dhatu* dapat diartikan sebagai 5 (lima) elemen atau warna yang dalam kepercayaan agama Hindu sebagai simbol dari keberadaan *panca devata*. *Panca dhatu* merupakan salah satu unsur penyusun dari sebuah *padagingan* yang dimana terdiri atas logam-logam mulia yang dibentuk sedemikian rupa agar menjadi sebuah simbol-simbol. Adapun unsur *panca dhatu* dalam sebuah *padagingan* yakni terdiri atas emas (Au), Perak (Ag), tembaga (Cu), Besi (Fe), dan campuran dari keempat logam tersebut sebagai unsur logam yang kelima.

b. Rempah-rempah

Rempah-rempah atau dalam bahasa Bali disebutkan dengan *anget-anget* yang merupakan simbol dari dunia makro. Keberadaan rempah-rempah ini menjadi memberi kehangatan dimana dijelaskan bahwa sebuah kehidupan selalu memerlukan kehangatan di dalamnya. Donder (2004) menjelaskan bahwa pemakaian rempah-rempah dalam *padagingan* sebagai sesuatu yang melambangkan dunia makro sebagai istana Tuhan. Rempah-rempah memiliki fungsi sebagai penghangat yang dianalogikan dengan manusia yang sebagai makhluk mikrokosmos yang memerlukan penghangat guna untuk

membangkitkan energi. Para orang tua dahulu mengolah rempah-rempah menjadi sebuah lulur (*parem*) yang diusapkan kesuluruh tubuh sehingga memberikan efek hangat.

c. *Permata* atau *mirah*

Donder (2004) batu permata atau disebut dengan *mirah* merupakan batu yang tergolong dalam jenis *cerrudum minerals* (Kerund) yang dimana memiliki angka kekerasannya adalah 9 (sembilan). Permata atau *mirah* juga disebut dengan nama *robijn* yang berarti merah. Jika disinarkan dengan cahaya maka akan bercahaya pijar, jika dipanaskan hingga suhu 1000°C maka warna merah darah akan berubah menjadi warna merah muda, setelah mendingin menjadi merah seperti sediakala. Keberadaan *mirah* dalam *padagingan* merupakan sebagai sebuah simbol kekuatan dan kekuasaan dari manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipuja.

d. Uang Kepeng

Keberadaan dari uang kepeng dalam *padagingan* sebagai pelengkap dari komponen *padagingan* yang dalam teks *dewa tattwa* uang kepeng disebutkan sebagai *artha* atau disebutkan juga dengan *jinah* yang jika diartikan secara harfiah berarti uang. Jumlah uang kepeng dalam sebuah *padagingan* menyesuaikan dengan tingkatan *padagingan* yang di ambil apakah yang *uttama* (utama), *madya* (menengah), atau *nista* (kecil) serta jumlah uang kepeng dalam sebuah *padagingan* disesuaikan dengan *padagingan* untuk *palinggihnya*. Jumlah uang kepeng dalam *padagingan* secara dasar terkecil itu adalah 11 keping yang merupakan simbol dari *pengebek gumi* yakni simbol dari arah mata angin yang terdiri atas timur, timur laut, selatan, barat laut, barat, barat daya, utara, tenggara, tengah, atas, dan bawah.

e. *Kwangen*

Kwangen merupakan sebuah produk kebudayaan Hindu yang difungsikan dalam sebuah upacara yadnya yang digunakan sebagai sebuah sarana dalam berhubungan dengan Tuhan. Secara filosofis *kwangen* dapat dimaknai sebagai simbol dari *Om Kara*, dimana terdiri atas *ardha candra* yang diwakilkan oleh bentuk dari tepian *kojong* yang menyerupai dari bentuk bulan sabit. *Windu* yang disimbolkan dengan uang kepeng, dan *Nada* yang disimbolkan dengan *cili*, *porosan silih asih* sebagai sebuah simbol dari *purusa pradana*

f. Kain

Kain merupakan salah satu bagian yang digunakan dalam pembuatan *padagingan* yang dimana kain ini difungsikan sebagai pembungkus dari semua komponen *padagingan*.

Kain yang digunakan merupakan kain yang dalam keadaan bersih, suci atau *sukla*. Dalam implementasinya, kain yang digunakan dalam pembuatan *padagingan* adalah menggunakan kain mori atau juga disebut dengan kain kaci yang berwarna putih. Kain yang digunakan dalam proses pembuatan *padagingan* akan diberikan tulisan atau *rajan* aksara serta gambar-gambar tertentu sebagai sebuah sarana untuk membangkitkan spirit dari segala materi yang menyusun *padagingan*. Namun dalam teks *dewa tattwa* hanya menjelaskan terkait dengan penggunaan kain dalam pembuatan *padagingan* sebagai pembungkus dari *padagingan* itu sendiri tanpa menjabarkan apakah kain tersebut ditulis oleh *rerajaan* aksara tertentu.

g. Benang

Benang dalam *padagingan* digunakan untuk mengikat sebuah *padagingan* yang telah disusun sedemikian rupa, setelah dibungkus menggunakan kain putih *padagingan* akan diikat menggunakan benang. Benang yang digunakan merupakan benang yang bersih dan masih suci berbahan dasar dari wol atau juga disebut dengan benang wol. Benang yang biasanya digunakan adalah benang dengan 3 (tiga) warna atau disebut dengan benang *tridatu*. Benang *tridatu* adalah benang yang terdiri atas 3 (tiga) warna yakni benang berwarna merah, benang berwarna putih, dan benang berwarna hitam.

h. Peralatan Manusia

Dalam teks *dewa tattwa* dijelaskan bahwa salah satu komponen penyusun sebuah *padagingan* adalah peralatan manusia lengkap. Dimana yang dimaksud dengan peralatan manusia lengkap adalah alat-alat dapur, seperti pisau, *sepit*, *talenan* dan yang lainnya. Semua peralatan ini dibuat menggunakan bahan tanah liat atau terbuat dari besi. Alat-alat ini kemudian dimasukkan kedalam *padagingan* sebagai salah satu komponen penyusunnya.

i. Aksara

Dalam agama Hindu keberadaan aksara sangat begitu disakralkan dan juga telah melekat dalam kehidupan manusia. Aksara dipercaya memiliki kekuatan yang begitu luar biasa yang merupakan simbol perwujudan dari Tuhan dan manifestasinya. Dimana tidak ada yang mengetahui bagaimana aksara tersebut bisa muncul dan kapan aksara tersebut akan berakhir. Sehingga dipercaya aksara merupakan perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasinya. Dalam *padagingan* aksara menjadi salah satu bagian penting yang dimana memiliki fungsi simbolik serta sebagai pembangkit energi dan pemberi daya kepada *padagingan* dimana dalam pembuatan *padagingan* menggunakan *aksara modre*.

3. Kontruksi Padagingan untuk Palinggih dalam Teks Dewa Tattwa

Adapun kontruksi *padagingan* yang dapat dijelaskan dalam Teks *Dewa Tattwa* yang ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Nama Palinggih	Padagingan	Isi padagingan
1	Palinggih Meru Tumpang 11 (UTTAMA)	Dasar	Perkakas manusia berwadahkan kualii baja, Ayam emas, ayam perak, kacang emas, kacang perak, tumpeng emas, tumpeng perak, <i>pras</i> perak, <i>pras</i> emas, <i>sampyan</i> emas, <i>penyeneng</i> emas, <i>penyeneng</i> perak, itik emas, itik perak, <i>bedawang</i> emas, <i>bedawang</i> perak bermata <i>mirah</i> , lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, jarum besi, permata (<i>mirah podi</i>) sejumlah tingkatan (11 Buah) harum-haruman dengan lengkap, kain rantasan 1 paket, berwadahkan tembikar putih dibungkus kain putih. Uang kepeng 8.000 keping yang utama, 4.000 keping menengah, dan 1.700 keping untuk yang terkecil.
		Tengah	Lempengan emas, <i>mirah podi</i> 2 buah
		Puncak	Lempengan emas, <i>mirah podi</i> 2 buah, <i>padma</i> emas bermata <i>mirah</i> , <i>kwangen</i> 9 buah dengan uang 17 keping uang kepeng
2	Palinggih Meru Tumpang 11 (MENENGAH)	Dasar	Perkakas manusia berwadahkan kualii baja, Ayam emas, ayam perak, kacang emas, kacang perak, tumpeng emas, tumpeng perak, <i>pras</i> perak, <i>sampyan</i> emas, <i>penyeneng</i> emas, <i>penyeneng</i> perak, itik perak, <i>bedawang</i> emas, <i>bedawang</i> perak bermata <i>mirah</i> , lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, jarum besi, <i>mirah podi</i> 1 buah, harum-haruman dengan lengkap, kain rantasan 1 paket, berwadahkan tembikar putih dibungkus kain putih. Uang kepeng 4.000 keping yang utama, 1.700 keping menengah, dan 700 keping yang terkecil.
		Tengah	Lempengan emas, <i>mirah podi</i> 2 buah
		Puncak	<i>padma</i> emas bermata <i>mirah</i> , <i>kwangen</i> 9 buah dengan uang 17 keping uang kepeng

3	<i>Palinggih Meru Tumpang 11 (KECIL)</i>	Dasar	Perkakas manusia berwadahkan kualiti baja, Ayam emas, ayam perak, kacang emas, kacang perak, tumpeng emas, tumpeng perak, <i>pras</i> perak, <i>sampyan</i> emas, <i>penyeneng</i> emas, <i>penyeneng</i> perak, itik perak, <i>bedawang</i> emas, <i>bedawang</i> perak bermata <i>mirah</i> , lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, jarum besi, <i>mirah podi</i> 1 buah, harum-haruman dengan lengkap, kain rantasan 1 paket, berwadahkan tembikar putih dibungkus kain putih. Uang kepeng 1.700 keping yang utama, 700 keping menengah, dan 500 keping yang terkecil.
		Tengah	Lempengan emas, <i>mirah podi</i> 2 buah
		Puncak	<i>padma</i> emas bermata <i>mirah</i> , <i>kwangen</i> 9 buah dengan uang 17 keping uang kepeng
4.	<i>Palinggih Meru (UTAMA)</i>	Dasar	Kursi perak, <i>bedawang</i> tembaga, naga emas, <i>nyalian</i> emas, udang emas, kepiting emas, capung emas, belalang emas, kupu-kupu emas, peralatan manusia lengkap kualiti baja, buah pala, masui, sintok, pulasai, bunga cengkeh, majakane, maja keeling, segala rempah-rempah, bejana putih dibungkus kain putih
		Tengah	
		Puncak	Kursi emas, <i>padma</i> emas bermata <i>mirah</i>
5.	<i>Palinggih Meru Tumpang 3</i>	Dasar	Peralatan manusia, kualiti baja, lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, permata <i>mirah podi</i> 2 buah jarum besi 20 buah, harum-haruman, tembikar putih
6.	<i>Padagingan Ibu (Kecil)</i>	Dasar	Permata, Loyang emas, Loyang perak, Loyang tembaga, mangkok, kualiti baja, tembikar putih, lempengan emas atau secuil emas, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, perkakas manusia, kain 3 setel (pakaian selengkapnya), disetiap ruang <i>palinggih</i> loyang emas, Loyang perak, loyang tembaga, uang terkecil 1.700 keping, menengah 4.000 keping, utama 8.000 keping
7.	<i>Palinggih Gedong</i>	Dasar	Lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, permata <i>podu</i> 2, harum-haruman, perkakas manusia yang tajam berwadahkan kualiti baja, tembikar putih, kawangen 2 buah, uangnya terkecil 121 keping, menengah 225 keping, utama 700 keping.
		Atas	Peralatan manusia, kualiti baja, lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga,

			permata mirah podi 2 buah jarum besi 20 buah, harum-haruman, tembikar putih
8.	<i>Palinggih Gedong Tumang 3 atau Gedong Tumpang 5</i>	Dasar	Lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, permata podi 2, harum-haruman, perkakas manusia yang tajam berwadah kualiti baja, tembikar putih, kawangen 2 buah, uangnya terkecil 121 keping, menengah 225 keping, utama 700 keping.
9.	<i>Palinggih Padmasana</i>	Dasar	Bedawang emas, naga emas, perabotan manusia, harum-haruman, lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, permata podi 2 buah, tumpeng emas, tumpeng perak, capung emas, sampyan emas, capung perak, udang emas, nyalian perak, dibungkus kain putih diikat dengan benang 5 warna
		Tengah	Lempengan emas, lempengan perak, jarum tembaga, permata mirah podi 2 buah, harum-harum tembikar putih, kursi perak, (Utamanya Kursi emas) berwadahkan linggir putih
10.	<i>Palinggih Padmasana Brahmana</i>	Dasar	Kualiti baja, perabotan manusia selengkapnya, uang 3.000 keping, bedawang emas, naga emas, kwangen 9 buah, dilengkapi harum-haruman berwadahkan mangkok
		Tengah	Lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, permata podi 2 buah, tembikar putih
		Atas	Padma emas bermatakan permata, kursi emas, permata podi
11.	<i>Palinggih Padmasana Wangsa Pande Besi</i>	Dasar	Lempengan emas, lempengan perak, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, jarum besi, permata podi 2 buah, harum-haruman tembikar putih, perabotan manusia selengkapnya, kualiti baja, kawangen 2 buah, uang keping sebanyak 700 keping dibungkus dengan kain putih diikat dengan benang 4 warna
12	<i>Palinggih Bhuta Maya (Utama)</i>	Dasar	Naga emas, bedawang perak, capung emas, udang emas, nyalian emas, keping emas, sampyan emas, kacang emas, kacang perak, permata podi merah, podi hitam ditengah bangunan, mirah podi putih dipuncak bangunan, tembikar putih
	<i>Palinggih Bhuta Maya (Menengah)</i>	Dasar	Naga emas, capung emas, udang emas, nyalian emas, keping emas, sampyan emas, kacang emas, kacang perak, permata podi merah, podi hitam ditengah bangunan, mirah podi putih

			dipuncak bangunan, tembikar putih, uang kepeng yang utama 1.700 keping, menengah 1.000 keping, dan terkecil 500 keping
	<i>Palinggih Bhuta Maya</i> (Bangunan Menengah)	Dasar	Lempengan emas bergambar pangkung, lempengan perak bergambar nyalian, lempengan tembaga bergambar ketam, jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, peralatan manusia selengkapnya, kualii baja, harum-haruman, tembikar putih.
13.	<i>Palinggih Kemulan</i>	Dasar	Lempengan emas, lempengan perak bertuliskan aksara Angkara, lempengan tembaga bertuliskan aksara Mangkara, lempengan besi Ongkata. jarum emas, jarum perak, jarum tembaga, jarum besi, peralatan manusia, harum-haruman, kualii baja,
14.	<i>Palinggih Prajapati</i>	Dasar	Bedawang emas, naga emas, perabotan manusia, harum-haruman, lempengan emas, lempengan perak, lempengan tembaga, permata podi 2 buah, tumpeng emas, tumpeng perak, capung emas, sampyan emas, capung perak, udang emas, nyalian perak, dibukus kain putih diikat dengan benang 5 warna
		Tengah	Lempengan emas, lempengan perak, jarum tembaga, permata mirah podi 2 buah, harum-harum tembikar putih, kursi perak, (Utamanya Kursi emas) berwadahkan linggir putih
15.	<i>Palinggih Bhatari Hyang Basundari</i>	Dasar	Serpihan emas, serpihan perak, serpihan tembaga, serpihan besi, permata mirah podi, uang kepeng 30 keping, kawangi 5 buah, dimasukan kedalam cawan putih

4. Fungsi Padagingan Teks Dewa Tattwa

a. Fungsi Religius

Berdasarkan dengan uraian dimensi religiusitas dari Glock bahwa dapat membentuk sebuah *padagingan* dalam fungsi religiusitasnya dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang dalam implikasinya dapat diuraikan bahwa :

1) Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis adalah dimensi yang menjadi landasan utama dalam sebuah aktivitas keberagamaan dalam pembuatan sebuah *padagingan* semua didasarkan kepada ajaran agama Hindu yang dituangkan didalam berbagai teks-teks suci yang salah satunya adalah teks *dewa tattwa* yang merupakan salah satu teks lontar yang ada di Bali yang di dalamnya berisi tentang tatacara pembuatan *padagingan* serta fungsi dari *padagingan* tersebut. Teks *dewa tattwa* merupakan teks yang digunakan sebagai dasar dalam

mengkontruksi *padagingan* yang menjadi dimensi ideologi. Teks *dewa tattwa* dengan jelas memberikan batasan-batasan dalam mengkontruksi *padagingan*.

2) Dimensi Ritualistik

Padagingan yang didasarkan berdasarkan kepada teks *dewa tattwa* berkaitan dengan proses sakralisasi pada *padagingan* yang akan *dipendem* pada bangunan *palinggih*. Teks *dewa tattwa* menjelaskan bahwa dalam membuat *padagingan* harus melalui proses-proses yang berkaitan dengan penyucian bahan serta penghidupan *padagingan* agar bisa berfungsi sesuai dengan semestinya. Ritual merupakan salah satu bagian dalam pembuatan *padagingan* menjadi penting ketika mengubah kumpulan bahan-bahan yang biasa menjadi sebuah simbol-simbol Tuhan dengan nilai magis dan spirit didalamnya. Proses ini dikenal dengan *pasupati* yang dimana proses ini akan menggunakan sarana *banten* di dalamnya. Pada proses untuk mengkontruksi *padagingan* dijelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan akan melalui proses penyucian terlebih dahulu. Teks *dewa tattwa* kemudian menjelaskan bahwa dalam membuat perwujudan Tuhan baik arca maupun *padagingan* harus dibuat oleh para *Brahmana* tidak boleh dibuat oleh selain *Brahmana* meskipun mampu dan bisa. Teks *dewa tattwa* juga menjelaskan dalam mengawali pembuatan *padagingan* harus diawali dengan *puja mantra*.

3) Dimensi Ekspresial

Dimensi Ekspresial merupakan bagian yang terkait dengan dimensi reliusitas yang dimana dimensi ekspresial merupakan penghayatan yang dialami oleh penganut agama. Dimensi ini muncul dikarenakan adanya dimensi religiusitas yang mempengaruhi perasaan dari penganut agama. Pada *padagingan* dijelaskan bahwa dalam membangun *palinggih* haruslah menggunakan *padagingan* baik yang kecil, menengah maupun yang utama sehingga mempengaruhi emosi dari setiap umat Hindu yang akan mendirikan *palinggih* atau bangunan suci baik di rumah maupun di pura-pura.

4) Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual adalah dimensi yang dimunculkan oleh dimensi religiusitas yang dimana dimensi intelektual berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama yang dimiliki oleh penganut ajaran agama. Dalam kaitanya dengan *padagingan* dimensi intelektual muncul ketika memberikan nilai pemahaman tentang manifestasi Tuhan yang dimunculkan dalam berbagai simbol yang kemudian di-*stanakan* pada *palinggih*, selain memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang

manifestasi Tuhan dalam hal ini *padagingan* juga memberikan wawasan tentang nilai etika dan norma-norma tentang kesucian dan kelayakan kepada Umat Hindu. Pemahaman tentang nilai-nilai etika dan norma ini muncul dikarenakan dengan adanya dimensi ekspresial yang menganggap bahwa *palinggih* yang telah diupacarai merupakan bangunan yang telah suci dan merupakan *linggih* dari manifestasi Tuhan.

5) Dimensi Konsekuensial

Dimensi Konsekuensial merupakan dimensi yang juga dimunculkan dari dimensi religiusitas yang dimana dimensi konsekuensial merupakan dimensi yang menunjukkan akibat atau implikasi dari ajaran agama yang dilakukan dari perilaku umum dari penganut ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Berkaitan dengan *padagingan* dalam teks *dewa tattwa* juga menjelaskan tentang adanya konsekuensi jika ada yang membangun bangunan *palinggih* namun tidak diisi dengan *padagingan* yang dalam teks *dewa tattwa* dijelaskan sebagai berikut:

“mapadadagingan, nista, madhya, utama, salwir ikang wewangunane marahan hastananing dewa, dadi umah ing detya kubandha, tan pegat anadang wyadhi sang madrewa kahayangan, sama mungguh kagringan pamati-mati, dadi salan ton, karangsukan ring bhuta pisaca.” (Tim Penyalin, 2005:192)

Terjemahan:

“Dan kalau ada orang membangun kahyangan, kalau tidak berisi *padagingan* kecil, menengah, atau utama. Segala bangunan yang bernama setananya para dewa, menjadi rumahnya pada *detya kubandha*, tiada henti-hentinya menderita sakit yang memiliki kahyangan itu, semuanya akan menderita sakit berakhir dengan kematian, menjadi salah lihat, sebab dirasuki oleh *bhuta picasa*.” (Tim Penyalin, 2005:192)

PENUTUP

Teks *dewa tattwa* tersusun atas susunan teks yang lengkap yang terdiri atas *manggala*, korpus, dan epilog yang menandakan teks *dewa tattwa* disusun oleh seorang *pangawi* yang berbakat pada zamannya. Fungsi *padagingan* yakni fungsi simbolik dan fungsi religius. Dimana fungsi simbolik dari Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah peranan *padagingan* sebagai sebuah *arcanam* bagi manusia untuk mewujudkan kekuatan Tuhan melalui simbol-simbol yang dianggap suci. Fungsi religius pada *padagingan* adalah sebagai sebuah nilai keyakinan masyarakat Hindu kepada Tuhan dalam berbagai manifestasinya. *Padagingan* pada sebuah *palinggih* memiliki kedudukan yang penting dimana *padagingan* berfungsi sebagai simbol dari Tuhan. *Padagingan* merupakan simbol-simbol Tuhan dalam berbagai manifestasi yang menjadi sebuah sarana bagi Umat Hindu

untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, keberadaan *padagingan* pada sebuah bangunan *palinggih* juga sebagai penarik energi dari alam semesta atau sebagai sebuah *grown* yang ditanamkan pada *palinggih*. Dengan adanya *padagingan* ini menjadi sebuah sarana yang memberikan dan menghadirkan energi Tuhan dalam bangunan *palinggih*. Keberadaan *padagingan* sangat penting dalam membangun sebuah bangunan *palinggih*. yang dimana dalam teks *dewa tattwa* menjelaskan tentang bagaimana pentingnya sebuah *padagingan* pada bangunan *palinggih* baik yang kecil, menengah, maupun yang utama. Dimana dijelaskan bahwa sebuah bangunan *palinggih* yang tidak ditanamkan *padagingan* didalamnya akan memberikan vibrasi negatif kepada pemilik bangunan. Hal ini dikarenakan oleh *palinggih* tersebut menjadi rumah dari *bhuta picasa* dan juga para *detya*. Keberadaan *bhuta picasa* pada *palinggih* akan mendatangkan penderitaan bagi pemilik bangunan. Dapat diuraikan bahwa makna Teologi Hindu yang terkandung dalam teks *dewa tattwa* yakni, bagaimana penggunaan simbol-simbol yang berkaitan dengan ajaran Agama Hindu di dalam *padagingan*. Seperti aksara, unsur material, warna, jumlah yang berkaitan dengan kepercayaan Agama Hindu memiliki sebuah spirit Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2004). panca dhatu atom atma daan animisme sebuah evolusi konsep tentaang pemahaman terhadap substansi yang amat kecil sebagai asas hidup dan kehidupan . Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2007). Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta. Surabaya: Paramita.
- Dwaja, I. G. (2015). Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Fitria, V. (2012). Interpretasi Budaya Clifford Greezt; Agama sebagai sistem budaya. Sosiologi Reflektif.
- Jayandra, P. S. (2017). ajaran catur marga dalam tinjauan konstruktivisme dan relevansinya dengan empat pilar pendidikan UNESCO. Vidya Samhita jurnal pendidikan Agama, 74.
- Subrata, i. N. (2020, september). Surya Natah dalam lontar asta bhumi. Sphatika jurnal teologi, 11. Diambil kembali dari <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1754/1388>
- Sugiyono. (2015). metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyalin, d. P. (2005). Alih Aksara dan Alih Lontar Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.